

DAMPAK PERILAKU *CYBERBULLYING* DI KALANGAN REMAJA (STUDI KASUS DI SMKN 1 KERTOSONO KABUPATEN NGANJUK)

Dinda Shintya Putriwindari^{1*}, Andi Nurlela²

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Politik Universitas Terbuka

²Program Studi Sosiologi, Universitas Hasanuddin

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Juni 2025

Revised : Juni 2025

Accepted : Juni 2025

Available online

Korespondensi: Email:

^{1*}042742254@ecampus.ut.ac.id,

²andinurlela@unhas.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Teknologi yang terus berkembang membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial remaja, satu diantaranya adalah meningkatnya risiko *cyberbullying*. Studi ini bertujuan mengidentifikasi dampak perilaku *cyberbullying* melalui studi kasus di SMKN 1 Kertosono, Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif korban. Informan dipilih secara *purposive sampling*, terdiri dari enam siswa korban dan satu orang tua korban. Data dikumpulkan melalui wawancara *hybrid* (daring dan luring), kemudian dianalisis dengan mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan data. Validitas data diperkuat melalui triangulasi. Analisis menggunakan teori kontrol sosial Travis Hirschi dan interaksionisme simbolik George H. Mead. Hasil menunjukkan

cyberbullying selain di ruang digital seperti *exclusion*, *flaming*, *outing*, juga menimbulkan konsekuensi ekstrem di dunia nyata. Lingkungan korban cenderung merespon dengan permisif, sementara penyebab utamanya adalah tekanan sosial, pencarian identitas, dan dominasi kelompok populer. Dampaknya mencakup penurunan prestasi akademik, isolasi sosial, gangguan mental, hingga keinginan untuk mengakhiri hidup. Temuan ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan preventif menuju pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan sebagaimana tercantum dalam tujuan SDGs poin 4.

Kata kunci: *Cyberbullying*; remaja; SDGs 4; sosial media.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah memberikan dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi sosial remaja. Munculnya media sosial, aplikasi pesan instan, serta ruang digital lainnya telah memperluas jangkauan komunikasi, tetapi juga memunculkan perilaku menyimpang di ruang maya, satu diantaranya adalah *cyberbullying* atau perundungan siber.

Cyberbullying yang digambarkan dengan kesengajaan seseorang kepada orang lainnya dengan mengirimkan email, teks, video, ataupun foto melalui media digital dengan tujuan memaki, menghina, mempermalukan dan mengancam (Siroj & Zulfa, 2024), tidak hanya mengganggu proses belajar-mengajar, tetapi juga menghambat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) poin 4, yaitu menjamin pendidikan yang inklusif dan berkualitas serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua.

Remaja menjadi kelompok yang paling rentan terhadap perilaku ini, mengingat tingginya intensitas penggunaan teknologi digital di kalangan mereka serta tahap perkembangan psikososial yang masih dalam proses pembentukan identitas. Dalam perjalanannya ada hal-hal yang menjadi pemicu remaja dalam melakukan *cyberbullying* diantaranya: individu, keluarga, teman, sekolah dan penggunaan internet (Dewi, Suryani, & Sriati, 2020).

Statistik menunjukkan data bahwa anak muda, sebagai *user* utama internet memiliki potensi tinggi terhadap praktik ini. Survei *Talker Research* (2024) yang dikutip oleh *Indonesian Health Foundation*, rata-rata remaja menghabiskan 6,6 jam per hari di media sosial, bahkan 11% di antaranya menghabiskan lebih dari 15 jam per hari (Yuniarti, 2025). Ini diperkuat dengan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 menunjukkan peningkatan 1,4% terhadap tingkat penetrasi internet Indonesia yang sudah menyentuh angka 79,5%. Angka tersebut didominasi *user* kelahiran 1981 - 2012 sebanyak 65,02% (Haryanto, 2024). Menurut data dari (UNICEF, 2021) satu dari tiga remaja pernah mengalami *cyberbullying*, baik sebagai pelaku maupun korban, yang berdampak pada kesehatan mental, hubungan sosial, dan prestasi akademik mereka. Fakta dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, 13 anak sebagai pelaku *cyberbullying* di Indonesia tahun 2020 dan jumlah korban kasus *cyberbullying* di Indonesia tahun 2020 yaitu 46 kasus.

Berdasar pada latar belakang tersebut, tulisan ini memiliki tujuan untuk mengetahui dampak perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja. Penelitian ini mengambil studi kasus di SMKN 1 Kertosono Kabupaten Nganjuk untuk menjadi objek identifikasi bentuk, respon, dan faktor penyebab *cyberbullying* dari sisi korban. Dari sini diharapkan, hasil penelitian nantinya dapat menjadi rujukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif.

TINJAUAN TEORITIS

Tinjauan teoritis merupakan pendekatan teori yang digunakan peneliti untuk menjelaskan persoalan penelitian. Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang dampak *cyberbullying* di kalangan remaja. Di bawah ini akan dijelaskan apa yang dimaksud hal-hal di atas.

1. *Cyberbullying*

Fenomena perundungan siber atau *cyberbullying* mulai dikenal sejak 1990-an dengan sebutan *electronic aggression*, namun kajian akademisnya berkembang setelah kasus bunuh diri remaja akibat penindasan daring mencuat pada awal 2000-an. Hal ini relevan karena bunuh diri merupakan penyebab kematian ketiga tertinggi di kalangan remaja. Istilah *cyberbullying* secara resmi diakui dalam *Oxford English Dictionary* (OED) pada tahun 2010, meskipun sudah digunakan sejak 1995 dalam *New York Times*. Bill Belsey, pendiri situs www.cyberbullying.org, juga turut mempopulerkan istilah ini melalui karyanya pada tahun 2007 (Noval, 2021).

Cyberbullying juga didefinisikan sebagai bentuk perundungan yang dilakukan melalui media elektronik seperti email, pesan teks, situs jejaring sosial, blog, atau ruang obrolan. Tindakannya bersifat agresif, disengaja, dan dilakukan berulang dengan tujuan menyakiti korban, baik secara emosional maupun sosial. Bentuknya meliputi penghinaan daring, penyebaran fitnah, pengunggahan konten memalukan, hingga penciptaan identitas palsu untuk merusak reputasi korban (Noval, 2021).

Menurut Sayid Muhammad Rifqi Noval (2021), terdapat sembilan jenis utama dari tindakan perundungan siber yang kerap terjadi. Jenis-jenis tersebut meliputi: 1) Penyebaran kabar bohong (*trickery/hoax*), 2) Pengubahan foto secara tidak semestinya, 3) Peniruan identitas orang lain (*impersonation*), 4) Pengiriman pesan teror, 5) Perang kata-kata (*cyber war*), 6) Pengucilan dari grup *sharing* (*exclution*), 7) Perundungan terbuka di media sosial, 8) Rekaman video penyerangan/*happy slapping* atau *hopping* (*outing*), serta 9) *Flaming* dan

trolling (Noval, 2021, hal. 42-62).

2. Remaja

Freud (dalam Yulianto, 2018) mengutarakan bahwasanya remaja adalah suatu masa yang meliputi proses perkembangan di mana perubahan terjadi, seperti motivasi seksual organisasi daripada ego hubungan dengan orang tua, orang lain dan cita-cita yang dikejanya (Yulianto, 2018).

Hurlock dalam (Yulianto, 2018) menyebutkan beberapa ciri remaja diantaranya: periode yang penting, periode untuk peralihan, periode untuk perubahan, usia yang bermasalah, masa mencari identitas, masa yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, masa ambang dewasa (Yulianto, 2018).

3. Dampak Cyberbullying

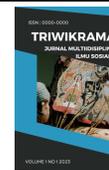
Cyberbullying menimbulkan efek negatif yang cukup besar terhadap kesejahteraan emosional anak-anak dan remaja. Efek ini dapat ditunjukkan berupa emosi yang negatif misalnya kesedihan, stres, frustrasi, depresi, kesepian, ketakutan, kemarahan, keinginan balas dendam, rasa malu, dan pikiran untuk bunuh diri. *Cyberbullying* juga berdampak pada perubahan perilaku seperti kekerasan, kenakalan remaja, bahkan pada memburuknya nilai dan fungsi di sekolah hingga putus sekolah serta menarik diri dari lingkungan sosial (Agustiningih, 2022).

4. Teori Kontrol Sosial

Teori kontrol sosial adalah suatu teori tentang penyimpangan yang disebabkan oleh kekosongan pengawasan atau pengendalian dalam lingkungan sosial (Hirschi, 1969). Teori Kontrol Sosial yang diperkenalkan oleh Travis Hirschi tahun 1969 melalui bukunya "*Causes of Delinquency*" berusaha menjelaskan bagaimana ikatan sosial (*social bond*) individu dengan masyarakat dapat memengaruhi perilaku seseorang dan mencegah perilaku menyimpang (Maududi & Yunan, 2023). Hirschi menguraikan konsep dasar teori kontrol sosial yang terdiri dari: 1) *Attachment* (kasih sayang) yang merujuk pada keterikatan emosional individu kepada individu yang lain yang sangat berarti baginya; 2) *Commitment* (Tanggung Jawab/ Keikutsertaan) ini adalah tindakan preventif yang diterima oleh para remaja melalui intervensi orangtua atau guru; 3) *Involvement* (Keterlibatan) yakni ketika seseorang terlibat atau disibukkan dalam berbagai kegiatan konvensional, maka dia tidak akan sempat untuk berperilaku menyimpang; 4) *Beliefs* (Keyakinan) yang mengacu lebih kepada keabsahan dan moral yang ada dalam kaidah-kaidah dalam masyarakat tertentu (Dermawan & Wardhani, 2023, hal. 18-20).

5. Teori Interaksionisme Simbolik (Herbert Mead)

Interaksionisme simbolik adalah salah satu pendekatan teoritis yang banyak dikaitkan dengan tokoh psikologi asal Amerika, George Herbert Mead. Dalam buku *Teori Sosiologi Modern* (Wagiyo, dkk, 2023, hal. 8.9), dijelaskan bahwa menurut Mead, ketika sebuah isyarat punya makna tertentu yang bisa dipahami orang lain terutama mereka yang memiliki pemahaman sama akan sesuatu, maka itu disebut simbol signifikan. Simbol-simbol inilah yang menjadi dasar terbentuknya bahasa atau komunikasi lewat lambang. Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik, perilaku manusia ditentukan oleh makna, di mana makna tersebut terbentuk melalui proses interaksi sosial. Oleh karena itu, komunikasi antar individu menjadi dasar terciptanya pemahaman bersama terhadap suatu fenomena, termasuk dalam melihat peran individu sebagai pelaku maupun korban, seperti yang terjadi dalam kasus *bullying* (Wintoko & Nugroho, 2024).



METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna subjektif yang dialami oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial (Creswell & Creswell, 2017).

Subjek informan dalam penelitian ini dipilih dengan *purposive sampling*, merupakan pemilihan informan berdasar pada pertimbangan kecocokan tujuan penelitian, hingga didapatkan tujuh orang yang terdiri atas enam orang siswa sebagai korban dan satu orangtua korban. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara kepada tujuh informan secara *hybrid*: daring dan luring. Para informan adalah sebagai berikut:

No	Inisial	Usia (Thn)	Status	Karakteristik
1	FA	17	Siswa/ Korban <i>cyberbullying</i>	Informan memiliki pengalaman <i>cyberbullying</i> (penyebaran video tanpa izin) yang berujung pada <i>bullying</i> fisik di kehidupan nyata.
2	SNK	15	Siswa/ Korban <i>cyberbullying</i>	Informan memiliki pengalaman <i>cyberbullying</i> yang praktiknya langgeng sampai sekarang oleh teman-teman sekelasnya.
3	SA	16	Siswa/ Korban <i>cyberbullying</i>	Informan memiliki pengalaman <i>cyberbullying</i> tetapi tidak ada <i>support</i> atau tempat berlindung baik dari sekolah ataupun keluarga sehingga mengalami trauma yang cukup merugikan dirinya.
4	AS	15	Siswa/ Korban <i>cyberbullying</i>	Informan memiliki pengalaman penyebaran foto tanpa izin oleh teman sekelasnya, kasusnya sudah didengar pihak sekolah tetapi tidak ada tindakan dari gurunya terhadap pelaku.
5	ZPA	17	Siswa/ Korban <i>cyberbullying</i>	Informan memiliki pengalaman <i>cyberbullying</i> tetapi tidak ada <i>support</i> atau tempat berlindung baik dari sekolah ataupun keluarga.
6	Ibu T	36	Orangtua dari AS	Informan memiliki pengalaman melihat anaknya yang berbeda dari biasanya karena dampak dari <i>dibully</i> di sosmed.
7	YPAB	15	Siswa/ Korban <i>cyberbullying</i>	Informan memiliki pengalaman trauma berat akibat <i>cyberbullying</i> dan keterbatasan kesempatan sosial dikarenakan ancaman dari teman-teman pelaku <i>bully</i> .

Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dikategorikan dan dikelompokkan berdasarkan pola-pola tertentu yang telah diidentifikasi, sehingga memudahkan proses analisis yakni dengan mereduksi data, menyajikan, dan menarik kesimpulan. (Sugiyono, 2017, hal. 244). Agar data menjadi lebih absah, sesuai, dan valid maka triangulasi data diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk *Cyberbullying* Pada Remaja

Penggunaan media sosial yang tidak tepat seringkali menimbulkan berbagai bentuk penyalahgunaan di dunia maya, khususnya di kalangan remaja yang menjadi rentan mengalami *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan perundungan yang dilakukan di media digital apapun. Bisa melalui media sosial (WhatsApp, Instagram, Telegram, dsb), email, forum daring, maupun platform komunikasi lainnya di dunia daring. *Cyberbullying* bisa terjadi kapanpun dan dimanapun selama antara korban dan pelaku saling terhubung ke jaringan.

Tindakan perundungan siber dapat berupa penghinaan, penindasan, diskriminasi, penyebaran rumor atau informasi privasi, manipulasi, penyalahgunaan gambar dan video, pemalsuan identitas, gangguan di sosial media lainnya dan fitnah yang dapat memberikan dampak negatif secara sosial terhadap korban. Salah satu yang dialami oleh informan adalah *exclusion* yakni pengecualian seseorang dari grup *online* atau sosial.

Tak hanya itu, kegiatan seperti *flaming* atau mencaci maki, pencemaran nama baik, merendahkan, penyebaran aib, ujaran kebencian, dan *body shamming* yang seringkali satu orang mengajak teman lainnya untuk ikut mem-*bully* korban demi mendapatkan kesenangan untuk lebih menguasai dan mempertahankan posisinya disegani atas kepopulerannya.

Seperti yang diungkapkan siswa dengan inisial FA (17 tahun) terkait bentuk-bentuk *cyberbullying* yang berujung pada *bullying* yang dilakukan pelaku pada dirinya dan temannya.

“...Saya pernah melihat langsung teman saya mengalami *bullying* verbal di kelas. Sasarannya itu sebenarnya saya, tapi teman saya itu nggak terima. Si pelaku itu nge-*posting* video saya dikerjain pas olahraga baju saya dibasahin, kan kalo baju putih nerawang. Karena teman saya mungkin kesel, dibales juga lah imbang pakai *story* WA juga. Besokannya di *bully* habis di sekolah. Bahkan sampai dikunciin di *freezer*...” (Wawancara oleh peneliti, 14 Mei 2025).

Selain FA (17 tahun), informan SNK (15 tahun) juga mengutarakan hal yang senada.

“...Lingkungan sekolahku dipenuhi mental anak-anak suka *bully*, nggak menghargai pencapaian dari orang lain, selalu menghina. Jujur gak nyaman sekolah di sana. Bahkan aku sampai sekarang masih di *bully* di sekolah. Tapi kak, nggak tahu kenapa mereka itu kayak nggak puas gitu jelek-jelekin aku di sekolah secara fisik, secara prestasi, mereka juga mencaci maki aku di *story* WA kayak nyindir gitu nggak suka kalau aku aktif di kelas tapi secara langsung juga sering...” (Wawancara oleh peneliti, 13 Mei 2025).

Pernyataan tersebut secara implisit menjelaskan *cyberbullying* tidak hanya dilakukan secara daring, tetapi bisa sampai berlanjut pada tindakan ekstrem di dunia nyata dalam kasus ini di sekolah. Ini menguatkan temuan bahwa media sosial dapat menjadi pemicu tindakan kekerasan atau penindasan di dunia nyata.

Bentuk *cyberbullying* juga tidak terbatas pada saling sindir dan perang kata-kata saja. Lebih dari itu, para pelaku juga melakukan penyebaran privasi informan berupa foto tanpa izin. Seperti yang dialami FA (17 tahun), para pelaku mengambil foto apalagi sampai menyebarkan tanpa seizin pemilik dalam hal ini korban, adalah perbuatan yang sangat tidak terpuji.

“...Kalau sepengalamanku itu *share-share*an foto aib, tapi ada komentar merendahkan, kata-kata yang mencemarkan nama baik saya, bahkan keluarga dan orangtua saya dibawa-bawa. Contoh, foto aib yang disebar itu adalah foto pas saya ketiduran. Namanya orang tidur, nggak sadar, ternyata difoto dari bawah. Padahal saya tidur udah nutupin muka, muka saya hadap meja gitu lo kak. Terus itu dibikin stiker dan dipakai ke grup sekolah seangkatan.” (Wawancara oleh peneliti, 14 Mei 2025).

Penuturan FA (17 tahun) di atas, turut dirasakan oleh informan lainnya yang menyatakan sama persis kejadiannya. Bentuk pelaku *cyberbullying* yang dilakukan kepada para informan yang menjadi korban yakni penyebaran foto di grup Whatsapp dan memberikan komentar yang bersifat menghina bahkan kepada keluarga informan. Selain itu, para informan ini seringkali tidak dianggap ada di grup *online* atau sosial, mereka dikucilkan bersama dengan panggilan-panggilan yang tidak seharusnya seperti hitam, kerdil, bodoh, miskin dan para pelaku tidak ada sama sekali rasa bersalah karena mereka merasa yang dikatakan itu apa adanya.

Semua komponen Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi mulai dari *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *belief* cenderung lemah dalam kasus *cyberbullying* ini. Ini dapat diperlihatkan dalam kondisi pada penuturan di atas dimana (1) *Attachment*: Para pelaku menunjukkan rasa bebas tanpa terikat dengan empati atau rasa bersalah. Dalam konsep yang diungkapkan Hirschi, koneksi emosi dan martabat antar individu yang lemah mempermudah pelaku menghina alih-alih mencegah sikap menyimpang. (2) *Commitment*: Berhubungan dengan tanggung jawab sosial dan rasa hormat terhadap sesama. Bagi para pelaku, perlakuan menyebarkan aib tanpa adanya sanksi yang berari membuat mereka merasa tindakannya tidak mempertaruhkan apapun untuk hilang. Ini sejalan dengan Hirschi yang mana ketiadaan komitmen dalam mempertahankan norma dan hubungan sosial membuat perilaku menyimpang mudah terjadi. (3) *Involvement*: Para pelaku sepertinya memiliki banyak sekali waktu luang dan kurang sibuk dalam kegiatan konvensional sehingga mereka “luput” dari pengawasan dan melakukan tindakan yang destruktif. (4) *Belief*: Menurut Teori yang diungkapkan Hirschi para pelaku tidak menerima norma perikemanusiaan dan lebih menganggap menghinakan korban adalah “jujur”, tidak salah karena sesuai kenyataan dan tidak berdosa.

2. Respon Lingkungan Sekitar Terhadap Korban *Cyberbullying*

Selain itu, penindasan dalam dunia digital kerap kali dianggap sebagai bagian dari hal yang “lumrah” atau bahkan diremehkan dikatakan itu hanyalah “candaan anak-anak pada umumnya”. Pembiaran *cyberbullying* yang tidak ditangani dengan serius ini mengaburkan batas antara perilaku yang masih dalam batas norma toleran dan intoleran.

Berdasarkan wawancara, informan SA (16 Tahun) menyoroti bagaimana teman-teman di lingkungannya merespons ketika terjadi *bullying*.

“...Kebanyakan mendukung atau diam saja, dan menganggap itu sebagai candaan. Mereka loh malah ikutan ketawa. Ikutan nyebarin dan *save* foto aib atau meme saya itu. Yang membela biasanya sangat sedikit, bahkan hampir tidak ada. Tergantung ada yang mau di-*caperin* atau tidak. Kalau ada guru mereka biasanya sok-sokan ngebela...” (Wawancara oleh peneliti, 15 Mei 2025).

Selain pernyataan di atas, penuturan lain dari para korban *cyberbullying* adalah justru disepelkan bahkan ada yang tidak ikut-ikutan mem-*bully* tapi merekam aksi pelaku yang memercandai korban berlebihan di sekolah kemudian di-*posting* di WhatsApp. Ini menjadi gambaran adanya budaya permisif terhadap kekerasan verbal, dimana siswa yang menjadi saksi justru memilih diam atau bahkan berada di kubu pelaku baik secara aktif maupun pasif. Budaya

diam dalam konteks ini adalah suatu bentuk keterlibatan tidak langsung dalam sistem kekerasan sosial.

Tidak hanya dari kalangan siswa, minimnya respon tegas dari institusi sekolah juga menjadi sorotan. Ketika ditanya bagaimana sekolah merespons kasus *bullying*, AS (15 Tahun) menjawab:

“Nggak ada, kak. Ya simpel aja. Anaknya yang bikin stiker, meme, bikin *story* gitu dipanggil ke ruang tatib sama BK habis itu dilihat konten yang disebarin kayak apa. Lah kok guruku bilang, ‘Lah ini lucu gitu dikasih pita-pita. Kamu aja mungkin lagi dibawa perasaan’. Terus ya udah si pelaku itu diceramahin doang. Gak ada di SP atau apapun. Lolos aja.” (Wawancara oleh peneliti, 10 Mei 2025).

Kutipan ini mengindikasikan ketiadaan kebijakan yang tegas serta mekanisme perlindungan yang jelas bagi korban sehingga siswa merasa bahwa sekolah bukanlah institusi yang dapat dipercaya. “Nasihat umum” itu saja tidak akan pernah cukup untuk mengatasi dampak serius *cyberbullying*, apalagi yang terjadi secara *underground* seperti *exclusion*, *flaming*, *outing*, dan sebagainya yang pihak sekolah baik guru atau akun sekolah dapat di privasi atau dikecualikan dari penonton *story* pelaku. Para pelaku *cyberbullying* ini jelas tidak akan jera.

Dari apa yang dituturkan oleh para korban, pendekatan Interaksionisme Simbolik Mead memberikan pandangan bahwa respon lingkungan di sekitar korban baik dari teman sebaya hingga guru atau institusi sekolah telah membentuk suatu makna yakni bahwa *cyberbullying* adalah sebatas “candaan biasa” dan bukan merupakan tindakan yang serius sehingga perlu ditangani dengan tegas. Munculnya persepsi ini adalah melalui interaksi sehari-hari seperti meme atau foto aib yang tersebar ke grup-grup dan bahkan tidak ada tindakan atau respon spesifik, yang ada hanyalah nasihat ringan. Akibatnya, para korban merasa tidak berada di zona aman dan cenderung diabaikan, pelaku juga tidak mendapatkan efek jera, *silent culture* dari para saksi seolah-oleh menormalisasi kekerasan verbal dan dunia digital.

3. Faktor Penyebab Terjadinya *Cyberbullying* Kepada Para Remaja

Pada masa remaja, individu cenderung mencari penerimaan dan pengakuan dari kelompok sebaya sebagai bagian dari proses pembentukan identitas sosial. Dalam kondisi tertentu, kebutuhan ini dapat memunculkan perasaan ingin dianggap “keren” yang ujungnya menggiring mereka mengikuti norma kelompok, meskipun norma tersebut mengarah pada tindakan negatif seperti *bullying* atau perilaku eksklusif. Mereka merasa bahwa dengan posisinya yang lebih populer atau lebih menarik secara penampilan, mereka aman melakukan *bullying*.

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber ZPA (17 tahun) menyatakan bahwa pelaku umumnya berasal dari kelompok yang memiliki status sosial lebih tinggi di lingkungan sekolah.

“Ya, biasanya sih kak kalo di sekolahku itu dari kelompok yang populer, lebih cantik, atau mereka ya memang senang melakukan *bullying*. Jangankan seminggu, sehari itu nggak ada bahan untuk dipermalukan kayak gatel.” (Wawancara oleh peneliti pada 10 Mei 2025).

Para informan yang lain juga memberikan keterangan yang sama, bahwa para pelaku melakukan hal tersebut karena merasa dipandang, punya akses pada kakak kelas, kesayangan guru, “anak *hits*”, atau karena memang usil saja. Fenomena ini memperlihatkan adanya struktur sosial tidak seimbang di kalangan siswa, di mana kelompok dengan status sosial tinggi cenderung memiliki kuasa lebih besar untuk melakukan tindakan penindasan. Ketimpangan ini mendorong munculnya budaya permisif terhadap *bullying* di lingkungan sekolah. Ini selaras

dengan Teori Kontrol sosial yang mana para pelaku tidak terlalu kuat kontrol dalam diri ataupun lingkungan sehingga mereka meng-*highlight* dirinya yang “di atas semua” sehingga merasa tidak ada yang bisa mengikat dia secara apapun, apakah itu moral, nilai-nilai sosial, termasuk juga norma dan menghormati sesama.

4. Dampak Sosial Korban yang Mengalami *Cyberbullying*

Secara sosiologis, korban *cyberbullying* akan atau pasti mengalami dampak sosial yang cukup berat. Para korban biasanya mengalami stigmatisasi atau sederhananya adalah julukan negatif dari orang lain yang semakin lama akan memengaruhi cara mereka melihat diri mereka sendiri. Meski tidak semua, tetapi di satu waktu, para korban akan merasa *insecure* berlebihan, kehilangan kepercayaan diri dan berimbas pada *trust issue* kepada orang lain. Mereka banyak menarik diri dari media sosial atau seminimalnya mereka ada ketakutan karena merasa selalu diawasi. Mereka kehilangan semangat dan motivasi untuk melakukan aktivitas seperti teman sebayanya.

Seperti yang dituturkan oleh informan SNK (15 tahun), bahwa dia hanya bisa pasrah diiringi dengan keadaan mental yang terguncang.

“Aku saking capeknya nangis sampek pas di-*bully* entah di sekolah ataupun dikatakan di grup di-*posting-posting* aib-aibku di *snap story* ya pasrah aja. Kata teman-teman juga, aku sering melamun, kalau di ajak ngomong tatapan kosong, lebih *moody*-an, lebih males diajak komunikasi sama siapapun. Kayak takut aja mau cerita ini itu dicepuin. Sebelumnya udah pendiem jadi lebih diem lagi di sekolah ataupun di rumah...” (Wawancara oleh peneliti, 13 Mei 2025).

Dari hasil wawancara, informan SNK (15 tahun) tidak bisa berbuat banyak, ia lebih memilih menyerah apa adanya seiring mengalami penurunan interaksi yang signifikan dibandingkan sebelumnya. Informan AS (15 tahun) juga memberikan keterangan yang sama, lebih-lebih ia tidak tahu harus mulai dari mana untuk mengakhiri deritanya, sampai akhirnya orang tuanya sendirilah yang inisiatif aktif mengulik keadaan anaknya.

Ibu T (36 tahun), orangtua dari informan AS mengaku merasa janggal dengan perubahan sikap dan hasil akademik anaknya.

“...Ya ampun mbak, anakku ini pinter loh. Nggak tahu kok tiba-tiba berubah pas semester lalu turun banget. Anaknya juga jadi sering menyendiri. Dia itu padahal nggak gitu sebelumnya dia cerewet. Suka *posting-posting* kegiatannya, lombanya di Instagram sama WA, biasanya saya *posting* juga ke Facebook karena saya bangga sama anak saya. Sekarang berubah drastis diem terus di kamar. Makan kalau nggak dianter ke kamar nggak makan dia. Ternyata oh ternyata, pas saya buka WA anak saya dan saya tanyakan IG-nya ke kakanya baru saya tahu kalau AS diolok-olok. Pas tak lihat *postingan* sama *chattingannya* di grup WA itu jelek banget jari sama mulutnya teman-temennya. Tapi dari situ, saya berusaha untuk mengembalikan senyum anak saya. AS sekalian saya minta untuk lebih giat lagi, tunjukkan bahwa hujatan itu membuat semakin melejit tinggi meninggalkan mereka di bawah...” (Wawancara oleh peneliti, 14 Mei 2025).

Demikian penuturan dari orangtua korban yang merasakan dampak dari *cyberbullying* yang terjadi pada anaknya. Bagaimanapun, perasaan orang tua akan tetap sakit, seminimalnya adalah tidak terima apalagi melihat anaknya mengalami dampak negatif yang kompleks, baik psikis, sosial, hingga akademik. Namun, tidak semua orang tua bereaksi yang sama seperti Ibu T (36 tahun) Ada orang tua yang menganggap semua itu hal yang wajar hanya kenakalan umum anak muda.

Hal ini dialami oleh SA (16 tahun) yang memilih tidak bercerita kepada orangtuanya yang sudah bercerai 2 tahun lalu. Ia bukan tidak pernah menceritakan keadaannya kepada keluarga, tetapi respon dari orangtuanya tidak memuaskan justru menyarankan untuk keluar saja dari sekolah itu dan cari sekolah lain tapi diminta mencari sendiri. Informan merasa disepelkan dan tidak dipedulikan. Merasa trauma, akhirnya sampai sekarang SA (16 tahun) memilih menelan *bully*-an apapun di digital ataupun di kelas.

“...Saya pernah kok kak 2 minggu bolos, dan orang tua saya cuma kasih opsi lanjut atau berhenti. Padahal saya sudah jelaskan kenapa saya tidak masuk. Ya sudah, lagian saya habis ini lulus, kak. Biarlah saya betah-betahin di sini. Telen-telen saja sendiri sakitnya. Nilai jelek, fisik juga lemah gara-gara kebanyakan minum obat tidur, reputasi ancur, tetangga juga saya jauhin karena mereka nganggep aku aneh, kalo tak pikir lagi ya buat apa saya hidup. Capek kak, nggak akan ada yang percaya kalo *bully*nya di medsos dikira iseng doang apalagi orang tua saya...” (Wawancara oleh peneliti, 10 Mei 2025).

Penuturan tersebut bernada seperti rasa putus asa yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* menghasilkan efek yang cukup parah terkait dengan aspek mental, kesehatan, akademis, kognitif, serta dapat memperburuk hubungan dengan sekitarnya termasuk tetangga. Ternyata tindakan tersebut tidak hanya dialami oleh SA (16 tahun) saja, informan FA (17 tahun) memberikan kesaksian yang serupa mengenai perubahan perilaku yang dialaminya dan pengamatannya kepada teman-temannya sebagai korban *cyberbullying*. Banyak dari korban merasa dirinya aneh sehingga mereka membangun ‘dinding’ untuk menjauh dari orang-orang yang menyakiti. Dari hasil wawancara, reaksi korban *cyberbullying* tidak hanya bersifat emosional saja, tetapi juga memengaruhi perilaku dalam bentuk penarikan diri dari sekolah dan lingkungan sosial. Membolos dalam konteks ini bukan korban lakukan semata karena malas, tetapi ini adalah salah satu bentuk perlindungan dirinya agar tidak trauma secara berulang dengan bertemu pelaku.

Salah satu informan juga bercerita tentang usahanya untuk melaporkan hal itu kepada gurunya, tetapi tidak diindahkan. Ketika guru atau orang tua tidak memahami atau bahkan meremehkan pengalaman *cyberbullying* yang dialami siswanya, korban merasa semakin tidak memiliki *safety zone* untuk berlindung. Mereka merasa tidak ada tempat untuk bercerita apalagi meminta bantuan. Pada sisi yang lain, minimnya pemahaman orang dewasa tentang bentuk-bentuk *cyberbullying*, yang seringkali jauh dari jangkauan atau tidak kasatmata, membuat kasus *cyberbullying* ini tidak tertangani dengan tepat.

Informan YPAB (15 tahun) juga mengungkap efek yang lebih luas terkait kesempatan sosial korban.

“Kalo saya, saya kurang percaya parah, saya takut berekspresi baik di sekolah maupun di media sosial, was-was takut jadi bahan ghibah di grup, kak. Mereka yang populer itu ngancam kalo aku ikut acara-acara lomba atau duta gitu atau nolak kalo disuruh ikut *classmeet* foto saya yang sudah diedit gak pakai baju bakal disebar. Padahal foto itu loh kak saya pakai gamis tapi kan memang saya foto model jadi ada satu pose yang dijadikan celah bahan *bully*. Saya sampai ke psikolog biar nggak gila karena stres sendiri.” (Wawancara oleh peneliti, 10 Mei 2025).

Dari hasil wawancara, korban sampai berada di tingkat depresi. Pada beberapa informan memang ada niatan untuk mengakhiri hidup, tetapi mereka sempat berpikir ulang untuk tidak melakukan hal negatif tersebut. Meski demikian, bersemayamnya rasa tidak aman (*insecure*), *anxiety* yang berlebihan, kehilangan keberanian untuk berekspresi secara tidak langsung

membunuh mental dan posisi mereka dalam kehidupan sosial, secara eksplisit mereka dipaksa menyerah dan mengakui bahwa dirinya seperti stigma yang di katakan para pem-*bully*. Dapat dipahami bahwa dalam konteks ini, *bullying* berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial yang membungkam, menekan potensi individu untuk berkembang dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan akademik. Sakit hati para korban yang dirasakan oleh para informan ataupun teman-temannya, ada yang sebagian dijadikan motivasi untuk semakin berprestasi, empat diantara tujuh informan mengaku enggan menoleh ke belakang. Mereka *struggling* dengan prestasi akademik dan non akademiknya. Sekurang-kurangnya kalau memang tidak menjadi juara kelas, mereka tidak sampai tinggal sekolah apalagi tinggal nama dengan sia-sia.

Dampak *cyberbullying* pada korban di atas, jika dilihat dari Teori Interaksionisme Simbolik memberikan pandangan bahwa ketika korban yang di-*bully* di ruang virtual tidak mendapatkan respon empatik dari guru atau orang tua, pembentukan “*self*” dengan “makna sosial” yang diberikan orang lain akan sangat berkaitan. Para korban akan merasa memiliki “stigma atau label” pada dirinya sendiri dan adanya label negatif itu membuat korban merasa makna dirinya semakin negatif. Para korban mengalami *insecurity*, menjadi lebih pendiam dan menarik diri dari lingkungan sosialnya dan yang paling buruk para korban menjadi trauma sehingga memilih tidak mengekspresikan diri lagi. Mereka takut diekspos, dikritik, bahkan di-*bully* dengan lebih buruk lagi ini menunjukkan bahwa simbol-simbol sosial seperti reaksi orang lain, foto, dan komentar menjadi hal yang ditakutkan dan menjadi “rem kontrol” korban.

SIMPULAN DAN SARAN

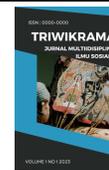
1. Kesimpulan

Fenomena *cyberbullying* di kalangan remaja bukan sekadar bentuk kekerasan verbal yang berpindah ke ranah digital, lebih dari itu telah menjadi manifestasi dari ketimpangan sosial yang dibiarkan tumbuh subur di lingkungan pendidikan. Berdasarkan hasil kajian di SMKN 1 Kertosono Kabupaten Nganjuk, ditemukan bentuk *cyberbullying* dalam berbagai macam praktik. Mulai dari penghinaan daring, penyebaran konten pribadi tanpa izin, pengeditan foto menjadi gambar tidak senonoh, pengucilan sosial secara digital melalui grup, hingga pelecehan verbal yang berdampak pada interaksi sosial langsung.

Meski demikian, respon lingkungan yang ada di sekitar korban mengarah pada permisif hingga apatis. Hal tersebut dilakukan baik sesama siswa, guru, hingga orang tua yang membuat kondisi korban semakin parah. Inilah mengapa para korban merasa tidak memiliki ruang aman. Intervensi institusi yang sangat minim serta budaya “diam” atau pembiaran menciptakan ekosistem yang subur bagi kekerasan sosial digital.

Faktor terjadinya perundungan siber yang ada di lapangan adalah berkaitan dengan relasi kuasa. Ketimpangan struktur sosial antara siswa, pencari eksistensi remaja, dan lemahnya kontrol sosial baik eksternal maupun internal menjadi penyebab terjadinya *cyberbullying*. Para pelaku adalah pemilik status sosial dalam kelompok dominan dan sedikitnya mendapatkan pengakuan khusus dari lingkungannya.

Dampak yang dialami oleh para korban *cyberbullying* sangatlah kompleks, termasuk diantaranya penurunan kesehatan mental, isolasi sosial, keengganan berpartisipasi di ruang publik, bahkan keinginan untuk mengakhiri hidup karena kehilangan makna hidup. Simpulan ini menegaskan bahwa *cyberbullying* adalah isu yang tidak bisa dipandang sebelah mata. *Cyberbullying* sudah menjadi urgensi untuk diselamatkan.



2. Saran

Penelitian ini menyarankan agar sekolah dapat membentuk kebijakan yang tegas dan edukatif dalam menangani *cyberbullying*, misalnya melalui literasi digital, menyusun kode etik digital yang disepakati seluruh warga sekolah, ataupun penguatan peran guru BK dan wali kelas sebagai mediator sosial. Selain itu penting untuk membentuk karakter positif melalui berbagai kegiatan yang bermanfaat agar bisa mengalihkan atau sekurang-kurangnya meminimalisir peluang untuk anak melakukan tindakan *bullying* secara digital.

Bukan hanya di sekolah tetapi di rumah orang tua juga diharapkan bisa membangun komunikasi yang baik sehingga anak merasa punya “rumah” ketika terjadi sesuatu pada dirinya. Orangtua sebaiknya dapat bersikap empati kepada anak-anaknya dan teliti terhadap pertemanannya. Bukan berarti orangtua harus memantau 24 jam, setidaknya mereka *aware* dan melindungi di saat anak-anaknya sangat butuh dukungan hidup.

Untuk para peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana lingkungan sosial di sekolah, seperti pertemanan, status sosial, dan pola komunikasi yang dapat mempengaruhi terjadinya *cyberbullying*, dan bagaimana cara siswa membangun ketahanan diri untuk menghadapinya. Peneliti juga dapat mengeksplorasi lebih luas peran *agent of change* dalam komunitas sekolah, seperti siswa aktif, guru progresif, atau kebijakan sekolah dalam upaya membentuk budaya anti kekerasan di era digital.

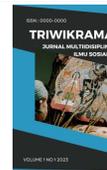
UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan *support* serta doa dari pihak-pihak yang ikut serta dalam proses membuat artikel ilmiah ini. Oleh karenanya, ucapan terimakasih dan rasa hormat yang teramat tinggi disampaikan kepada Universitas Terbuka yang telah memberikan banyak ruang fleksibel untuk mengasah investasi kepala ke atas di sela-sela bekerja. Para informan, FA, SNK, SA, AS, ZPA, dan YPAB serta Ibu dari AS yang berkenan meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman, memberikan data yang teramat berharga untuk kelengkapan penelitian ini. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang meluangkan waktu dan berbagi kopi untuk menyelesaikan penyusunan penelitian ini.

Terakhir, dengan sangat sadar penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat ditunggu demi penyempurnaan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningsih, N. (2022). *Cyberbullying Pada Remaja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Dermawan, M. K., & Wardhani, M. O. (2023). *Teori Kriminologi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Dewi, H., Suryani, & Sriati, A. (2020). "Faktor faktor yang memengaruhi *cyberbullying* pada remaja: A Systematic review". *Journal of Nursing Care*, 128-141.
- Haryanto, A. T. (2024, February 07). *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. From <https://inet.detik.com/>: <https://inet.detik.com/cyberlife/d-7169749/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang-diakses-pada-2-Mei-2025>
- Hirschi, T. (1969). *Cause of Delinquency*. Berkeley: University of California Press.



- Maududi, M. M., & Yunan, Z. Y. (2023). "Kontrol Sosial Dan Perilaku *Cyberbullying* Di Kalangan Remaja". *Empati Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 85-91.
- Noval, S. M. (2021). *Cyberbullying: Hak - Hak Digital: Right On Online Safety*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Siroj, M., & Zulfa, A. (2024). "Dampak *Cyberbullying* Pada Remaja di Media Sosial". *JICN: Jurnal Intellect dan Cendekiawan Nusantara*, 1124-1130.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- UNICEF. (2021, Juni 25). *Indonesia: Ratusan anak dan remaja menyerukan kebaikan dan diakhirinya perundungan*. From Unicef.org: <https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/indonesia-ratusan-anak-dan-remaja-menyerukan-kebaikan-dan-diakhirinya-perundungan> diakses pada 2 Mei 2025
- Wagiyo, Oetojo, B., Wahyono, E., & Zubaidah, I. (2023). *Teori Sosiologi Modern*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wintoko, D. K., & Nugroho, J. M. (2024). "Analisis Kasus Bullying Pada Remaja Ditinjau Dari Perspektif Interaksionisme Simbolik". *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 62-70.
- Yulianto, E. (2018). *Konsep Diri, Remaja, dan Pergaulan Sehat*. Surabaya: PT Jepe Press Media Utama.